BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA FAZLUR RAHMAN

A. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir di Hazara, Pakistan, pada 21 September 1919, dan wafat di Chicago, Illinois, pada 26 juli 1988. Dia berasal dari keluarga yang alim atau tergolong taat beragama, dengan menganut mazhab Hanafi. Seperti pengakuannya sendiri, keluarganya mempraktekan ibadah sehari-hari secara teratur. [1]

Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal Alquran. Ayahnya, Mawlana Syihab ad-Din, adalah seorang alumnus Dar al-'Ulum, sekolah menengah terkemuka di Deoband, India. Di sekolah ini, Syihab ad-Din belajar dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Mawlana Mahmud Hasan (w. 1905), yang lebih popular dengan Syekh al-Hind, dan seorang faqih ternama, Mawlana Rasyid Ahmad Gangohi (w. 1905). Meskipun Rahman tidak belajar di Dar al-Ulum, ia menguasai kurikulum Darse-Nizami yang ditawarkan lembaga tersebut dalam kajian privat dengan ayahnya. Ini melengkapi latar belakangnya dalam memahami Islam

[1] Ebrahim Moosa, "Íntroduction", F. Rahman, *Revival and Reform in Islam: a Study of Islam Fundamentalism*, diedit oleh E. Moosa (Oxford: Oneworld, 2000), hal 1.

tradisional, dengan perhatian khusus pada fikih, teologi dialektis atau ilmu kalam, hadits, tafsir, logika *(mantiq),* dan filsafat.[2]

Pada 1933, Rahman dibawa ke Lahore untuk memasuki sekolah modern. Kemudian ia melanjutkan ke Punjab University, dan lulus menyandang gelar B.A pada 1940 dalam speliasisasi Bahasa Arab. Dua tahun setelah itu, ia memperoleh gelar Master dalam bidang yang sama, dari universitas tersebut. Karena menyadari mutu pendidikan tinggi Islam di India ketika itu amat rendah, Rahman akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Inggris. Keputusan ini termasuk keputusan yang amat berani, sebab pada waktu itu terdapat anggapan kuat bahwa, merupakan hal yang sangat aneh jika seorang muslim pergi belajar Islam ke Eropa dan kalaupun ada yang terlanjur ke sana, maka ia akan sangat sulit diterima kembali di negara asalnya. Tetapi tampaknya, anggapan ini tidak menjadi penghalang bagi Rahman. Pada tahun 1946, ia berangkat ke Oxford University, Inggris.[3]

Dalam proses perampungannya di Universitas ini, ia menulis sebuah disertasi tentang Ibnu Sina yang diterbitkan menjadi *Avicenna's Psychology* (London: Oxford University Press, 1952), di bawah bimbingan Prof. Simon Van

---

[2] Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman,* hal 48.

[3] Lihat F. Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago dan London: The Univesity of Chicago Press, 1984),hal 119-120.

Den Bergh. Jika ditelusuri dari karya-karyanya, tampak bahwa Rahman, setidaknya menguasai bahasa-bahasa Latin, Yunani, Inggris, Prancis, Jerman, Turki, Arab, Persia dan Urdu. Penguasaan banyak bahasa ini jelas sangat membantunya dalam upaya menggali dan memperluas wawasan keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam melalui penelusuran literatur-literatur keIslaman yang ditulis oleh para Orientalis dalam bahasa-bahasa yang umumnya Eropa.

Setelah meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) dari Oxford University pada 1950, Rahman tidak langsung pulang ke negerinya, Pakistan, yang baru saja merdeka beberapa tahun dan telah memisahkan diri dari India. Rahman agaknya masih merasa cemas akan fenomena masyarakat negerinya saat itu, yang agak sulit menerima seorang sarjana keIslaman yang terdidik di Barat. Karenanya, selama beberapa tahun, dia memilih mengajar di Eropa, yang dimulainya dengan mengajar Bahasa Persia dan Filsafat Islam di Durham University, Inggris, pada 1950-1958. Ketika mengajar di Universitas ini, ia merampungkan karya orisinilnya, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, namun baru diterbitkan di London oleh George Allen & Unwin, Ltd. Pada 1958, sewaktu ia mengajar di McGill University, Kanada. Selanjutnya, atas berbagai pertimbangan,

ia meninggalkan Inggris untuk menjadi *Associate Professor* pada bidang Studi Islam di *Institute of Islamic Studies* McGill University Montreal, Kanada.[4]

Setelah tiga tahun di Kanada, Rahman memulai proyek paling ambisius dalam hidupnya, yang kemudian menjadi titik-tolak dalam karirnya. Pakistan, di bawah Jenderal Ayyub Khan, mulai memperbarui usahanya pada pembentukan politik dan identitas negara. Dalam pandangan Khan, salah satu unsur untuk membangun kembali semangat nasional adalah memperkenalkan transformasi politik dan hukum. Transformasi itu diharapkan membawa negara kembali pada *khittah*-nya, sebagai negara dengan visi dan ide Islam. Antusiasme Rahman sendiri terhadap masalah ini bisa dibuktikan dari kenyataan bahwa ia meninggalkan karir akademiknya yang bergengsi di Kanada demi tantangan yang menghadang di Pakistan. Pada awal-awal pembentukan Pusat Lembaga Riset Islam *(Central Institute of Islamic research),* ia semula menjadi professor tamu, dan kemudian manjadi direktur selama satu periode (1961-1968). Di samping sebagai direktur di lembaga ini, Rahman juga bekerja pada Dewan Penasihat Ideologi Islam *(Advisory Council of Islamic Ideology),* sebagai badan pembuat kebijakan tertinggi di Pakistan.[5]

---

[4] E. Moosa, “Introduction”, 2.
[5] E. Moosa, “Introduction”, 2.

Penunjukan Rahman untuk mengepalai lembaga tersebut kurang direstui dari kalangan ulama tradisional. Sebab, menurut mereka, jabatan direktur lembaga tersebut seharusnya merupakan hak istimewa ulama yang terdidik secara tradisional. Sementara, Rahman dianggap sebagai kelompok modernis dan telah banyak terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran Barat. Dengan kondisi seperti ini dapat dimaklumi jika selama kepemimpinan Rahman selal mendapat tantangan keras dari kalangan tradisionalis dan fundamentalis. Puncak dari tantangan ini meletus ketika dari karya pertamanya, *Islam,* diterjemahkan dalam bahasa Urdu dan dipublikasikan pada Jurnal *Fikr-u-Nazr.* Ketegangan-ketegangan ini terus berlanjut ditambah ketegangan politik antara ulama tradisional dengan pemerintah di bawah kepemimpinan Ayyub Khan yang dapat digolongkan modernis. Akhirnya pada saat-saat inilah Rahman merasa terpaksa "hengkang" dari Pakistan.[6]

Hijrah Rahman ke Barat kali ini ditampung sebagai dosen Universitas California, Los Angeles, pada 1968. Pada 1969, ia diangkat menjadi profesor dalam bidang pemikiran Islam di Universitas Chicago. Universitas ini merupakan tempat terakhirnya bekerja, hingga ia wafat. Selama ia di Universitas Chicago,

---

[6] Lihat F. Rahman, "Some Islamic Issues in the Ayub Khan Era, Essay on Islamic Civilization", *Essays on Islamic Civilization,* diedit oleh Donald P. Little (Leiden: E.J. Brill, 1976),hal 299.

dengan posisi sebagai Muslim modernis, Rahman telah memberi banyak kontribusi pada ilmuwan Muslim generasinya untuk memberi kepercayaan diri, baik melalui publikasi, konsultasi, dakwah, dan pengkaderan ilmuwan muda yang datang dari berbagai Negara untuk belajar di bawah asuhannya. Selain mengajar di Universitas Chicago, Rahman juga sering diminta oleh berbagai pusat studi terkemuka di Barat untuk member kuliah atau berpatisipasi dalam seminar-seminar internasional yang berkaitan dengan keIslaman. Pusat studi Yahudi Universitas Connecticut di Storrs, misalnya, pernah memintanya pada musim semi 1981 untuk member kuliah sikap Islam terhadap agama Yahudi.[7] Penting pula diketahui bahwa Rahman adalah seorang Muslim pertama yang pernah diangkat menjadi staf pada *Divinity School* Universitas Chicago. Rahman juga merupakan Muslim pertama yang dianugerahi medali *Giorgio Levi della Vida* yang sangat prestisius untuk studi peradaban Islam dari Gustave E. Von Grunebaum Center For Near Eastern Studies UCLA (University of California Los Angeles).[8]

---

[7] Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer,* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal 54.

B. Corak Pemikiran Fazlur Rahman

Pada dekade 1950-an, corak intelektualisme Rahman masih diwarnai oleh Islam historis, pertanyaan ini tentu didasarkan atas perkembangan yang tampak dari tulisan-tulisannya. Tetapi, mencermati ide-ide yang dimunculkan dalam karya-karyanya pada masa ini, kajiannya sudah menunjukan sikap yang kritis analitis. Munculnya karya *Prophecy in Islam* pada tahun 1958, misalnya, di latar belakangi oleh kurangnya perhatian yang diberikan para sarjana modern terhadap bidang religio-filosofis Islam yang sangat penting tentang doktrin kenabian.[9]

Karya yang lahir pada awal perkembangan pemikirannya ini merupakan kajian historis murni dan tidak bersifat interpretatif. Bahkan, pada masa-masa ini, Rahman sebenarnya telah menelaah pemikiran religio-filosofis Islam pada periode modern.[10] Pada 1955, misalnya, ia menulis buku tentang perkembangan pemikiran filosofis modern dengan memberi perhatian khusus pada pemikiran Muhammad Iqbal.

Dalam tulisannya ini, ia menganggap bahwa sebagian besar upaya intelektual kalangan modernis terpusat pada masalah-masalah hukum dan sosial praktis. Hal ini disebabkan oleh: (1) pada saat itu kaum muslim tidak merasa puas dengan peninggalan mazhab hukum abad Pertengahan. Mereka menganggap

---

[9] Lihat F. Rahman, "preface", *Prophecy in Islam, hal 1*.
[10] F. Rahman, *Islam Challenges,hal* 315-325.

peninggalan itu sudah tidak memadai lagi untuk kondisi modern; (2) Adanya berbagai serangan yang memojokan dari kalangan Barat terhadap Islam, terutama sekali diarahkan pada pranata-pranata hukum dan sosialnya serta moralitas yang terkandung di dalamnya. Menurut Rahman, perhatian para modernis terhadap filsafat moral sangat kecil, atau bahkan tidak ada. Perhatian di bidang ini baru terealisasi pada masa Iqbal, yang dipandang Rahman sebagai "satu-satunya filsuf periode modern Islam", melalui karya utamanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam.* Menurut Rahman, melalui karyanya ini, ada upaya serius dari penulisnya untuk memformulasikan metafisika Islam yang baru.[11]

Perhatian Rahman pada masa-masa awal perkembangan pemikirannya ini tidaklah terbatas pada aspek religio-filosofis modernis Islam. Sebab ia juga menganalisis secara kritis perkembangan-perkembangan internal Islam periode modern. Dalam hal kenegaraan (Islam) misalnya, Rahman menyatakan: "*Modernis di bidang ini juga belum mampu menyusun suatu teori yang konsisten tentang negara Islam yang akan mengharmoniskan konsep-konsep demokrasi Barat (titik tolaknya bukan Islam) dengan cita-cita Islami.*[12] Kritisisme Rahman dalam kaitan ini tidak hanya tertuju pada kaum modernis, tokoh fundamentalis

---

[11] F. Rahman, "Modern Muslim Thought", *The Muslim World,* XLV (1995),hal 16-18.

[12] F. Rahman, *Internal Religious Development in Islam,* di kutip dari T.A, Amal, *Islam,* hal 120,

Pakistan atau disebut juga oleh Rahman sebagai neo-fundamentalis atau neo-revivalis Abu A'la al-Mawdudi, ataupun kaum tradisionalis, juga dikritik habis-habisan olehnya. Sementara, pembelaan Rahman terhadap modernisme Islam dari para kritikus Barat, terlihat ketidaksetujuannya terhadap pernyataan mereka bahwa tulisan-tulisan para modernis tidak menampakkan tradisi teologis yang seragam serta tidak memiliki makna konseptual positif yang homogen.

Dengan demikian latar belakang politik kenegaraan ini mewarnai gagasan-gagasan Rahman selanjutnya hingga ia kembali ke Pakistan.

Buku penting lain yang dihasilkan Rahman pada masa-masa ini adalah *Islam* (1966). Di dalam buku ini, Rahman menyuguhkan perkembangan umum Islam selama 14 abad. Tetapi, seperti dalam *Islamic Methodology*, karya ini juga merupakan kajian historis sekaligus interpretatif untuk beberapa bagiannya. Dalam bagian interpretatif buku ini, selain berisi ide-ide modernism Islam, ciri apologetik sangat tampak, baik yang umunya ditunjukan kepada kesarjanaan Barat maupun Islam ortodoks. Namun demikian, sungguhpun ia telah mengkritik kalangan terakhir ini, tampaknya, menurut Taufik Adnan Amal,[13]

Rahman belum membedakan diri dari mereka. Selain itu, ia telah menilai bahwa pendekatan historis adalah satu-satunya metode tafsir yang dapat diterima

---

[13] F. Rahman, *Internal Religious Development in Islam*, di kutip dari T.A, Amal, *Islam*, h.120,

dan berlaku adil terhadap tuntutan intelektual dan integritas moral, namun suatu rumusan metodologi yang sistematis dan komprehensif belum digarapnya. Karena itu, pemisahan yang tegas Rahman dari mereka ini serta perumusan metodologinya, baru tampak jelas setelah ia pindah ke Chicago.

Sejak kepindahannya ke Chicago, karya-karya yang ditulisnya sejak 1970, menurut Adnan Asmal,[14] mencakup hampir semua kajian Islam normatif ataupun historis, sama dengan ketika ia masih berada di Pakistan. Tiga karyanya adalah *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Themes of the Qur'an* (1980), dan *Islam and Modernity* (1982). Dari studi *The Philosophy of Mulla Sadra*, Rahman menyimpulkan bahwa sistem filsafat Mulla Sadra sangat komplek dan orisinal, sekalipun sistem filsafat ini dikarakterisasi oleh beberapa inkonsistensi dan kontradiksi yang fundamental, lantaran upaya Sadra untuk merekonsiliasikan berbagai pemikiran religio-filosofis Islam, khususnya antara tradisi peripatetik dengan tradisi Ibn 'Arabi.[15] Kajian Rahman ini memang merupakan kajian yang murni historis dan tidak memiliki signifikasi dalam istilah-istilah kajian Islam normatip.

---

[14] F. Rahman, *Internal Religious Development in Islam*, di kutip dari T.A, Amal, *Islam*, h.136.

[15] F. Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra* (Albany: State University of New York Press, 1975),hal 266-267.

Dalam *Major Themes*-nya, kendati ciri apologetik Rahman sangat menonjol, karya ini sangat signifikan dalam kajian-kajian ilmiah kontemporer mengenai Alqur'an. Melalui karya ini Rahman berhasil membangun suatu kajian filosofis yang tegar untuk perenungan kembali makna dan pesan Alqur'an bagi kaum Muslim kontemporer. Rahman menawarkan suatu ide untuk membuat pembedaan antara "ketentuan hukum" dan "perintah moral" atau "ideal moral" Alqur'an. Dengan pembedaan semacam ini, Rahman berhasil mengoreksi berbagai pandangan tradisional misalnya, tentang poligami dan perbudakan.

Lebih jauh ia menekankan perlunya pemahaman latar belakang sosio-historis ajaran-ajaran hukum Alqur'an guna memahami ideal moral atau *rasio-legis*-nya. Rasio-legis adalah esensi hukum, sedang legislasi aktual adalah perwujudannya jika legislasi tersebut merealisasikan rasio-legis secara sepenuhnya dan tepat. Jika tidak, maka hukum harus diubah. Ketika situasi berubah sehingga hukum gagal mencerminkan rasio-legis, maka hukum harus diubah.[16]

Konsepsi-konsepsi Rahman yang kritis dan radikal ini tampak secara jelas ketika ia meluncurkan *Islam & Modenity*-nya. Sebab melalui buku ini, sikap pro-aktif Rahman dalam memajukan Islam dan membangun masyarakatnya tampak

[16] T. A Asmal, *Islam*..hal 137.

kelihatan. Menurut Adnan Asmal,[17]setelah Rahman menyadari bahwa dunia Islam dewasa ini tengah menghadapi krisis yang memiliki implikasi serius terhadap masa depan Islam, ia kemudian berusaha menelaah akar kesejarahan krisis tersebut dan menawarkan suatu *blue-print* bagi transformasi kehidupan intelektual Islam kedalam suatu kekuatan kreatif dan vital. Jika Islam hendak direvitalisasi serta jika kaum Muslim hendak menjadi suatu kekuatan dahsyat dan produktif, yang mampu membentuk masa depanya kembali. Dengan demikian, puncak perkembangan pemikiran Rahman pada dasarnya diawali dari kesadaran bahwa Islam dewasa ini tengah menghadapi krisis yang sebagian berakar pada Islam sejarah, serta sebagian lagi dikarenakan penetrasi pengaruh-pengaruh Barat yang menampilkan dirinya dalam bentuk tantangan-tantangan modernitas.

Rahman lalu berupaya mengelaborasi terapi dan solusi terhadap krisis tersebut. Tentu saja, dorongan utama yang menyebabkannya mengajukan solusi-solusi Islaminya adalah dorongan keagamaan dan rasa tanggung jawabnya bagi Islam, umat, dan masa depan mereka di tengah-tengah modernitas dunia dewasa ini.

---

[17] T.A. Asmal, *Islam*..hal 137.

C. Karya-karya Fazlur Rahman

Mencermati ide-ide yang dimunculkan dalam karya-karyanya, kajiannya sudah menunjukan sikap yang kritis analitis. Munculnya karya *Prophecy in Islam* pada tahun 1958, karya lain yang kritis yaitu *a History of Muslim Philosophy, Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity.*

Perhatian para modernis terhadap filsafat moral sangat kecil, atau bahkan tidak ada. Perhatian di bidang ini baru terealisasi pada masa Iqbal, yang dipandang Rahman sebagai "satu-satunya filsuf periode modern Islam", melalui karya utamanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam.* Menurut Rahman, melalui karyanya ini, ada upaya serius dari penulisnya untuk memformulasikan metafisika Islam yang baru.

Buku penting lain yang dihasilkan Rahman adalah *Islam* (1966). Di dalam buku ini, Rahman menyuguhkan perkembangan umum Islam selama 14 abad. Seperti dalam *Islamic Methodology,* karya ini juga merupakan kajian historis sekaligus interpretatif untuk beberapa bagiannya.

Sejak kepindahannya ke Chicago, karya-karya yang ditulisnya sejak 1970, menurut Adnan Asmal,[18] mencakup hampir semua kajian Islam normatif ataupun historis, sama dengan ketika ia masih berada di Pakistan. Tiga karyanya adalah

---

[18] F. Rahman, *Internal Religious Development in Islam,* di kutip dari T.A, Amal, *Islam,* h.136.

The Philosophy of Mulla Sadra (1975), *Major Themes of the Qur'an* (1980), *Islam and Modernity* (1982), *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity ,Prophecy in Islam: Philosophy and Oryhodoxy*, dan *Revival and Reform in Islam: a Study of Islamic Fundamentalis.* Dari karya karyanya Rahman telah mewarisi pemikirannya kepada umat manusia yang tidak akan pernah hilang sampai hari kiamat nanti, Rahman menunjukan betapa pentingnya ilmu ketika kita pakai dengan tujuan yang baik.